BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Tato merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan diri, dimana tato dilihat juga sebagai fenomena seni yang dapat berbicara mengenai sesuatu yang dimaksudkan para pengguna tato. Setiap orang yang menggunakan tato memiliki arti tersendiri dari tato yang digambar ditubuhnya. Setiap gambar-gambar pada tubuh yang ditato pasti memiliki arti yang sangat penting didalam hidupnya, karena tato bukan hanya gambar sembarangan yang dapat dihapus kapan saja mereka mau, tetapi kekal, selain tidak dapat dihapus, cara menggambar tato di tubuh manusia juga tidak asal-asalan, selain harus merasakan yang sakit, tato juga harus digambar secara professional, karena jika tidak dilakukan oleh ahlinya, memungkinkan terjadinya kekecewaan, karena gambar kekal yang ada ditubuhnya bisa jadi tidak sesuai dengan apa yang diinginkan dengan pengguna tato tersebut.

Dalam bahasa Indonesia tato merupakan pengindonesiaan dari kata *tatto* yang berarti goresan, gambar, atau lambang yang membentuk sebuah desain pada kulit tubuh.

> Didalam Ensipklopedia Indonesia dijelaskan bahwa tato merupakan lukisan berwarna permanen pada kulit tubuh. Konon kata "tato" berasal dari bahasa Tahiti, yakni "*tattau*" yang berarti menandai, dalam arti bahwa tubuh ditandai dengan menggunakan alat berburu yang runcing untuk memasukan zat pewarna dibawah permukaan kulit. Amy Krakov mengungkapkan secara teknis bahwa tato adalah pewarnaan permanen

pada tubuh dengan cara diserapkan dengan benda tajam ke dalam kulit. (Olong, 2006:83-84) .

Seni tato pun ternyata mengenal berbagai macam aliaran. Menurut Kent-Kent sebagai salah satu seorang profesionalis tato serta pemilik Studio Kenamaan di Bandung Kent Tattoo, menklasifikasikan beberapa jenis gambar tato, yaitu:

1. Natural, berbagai macam gambar tato berupa pemandangan alam atau bentuk muka
2. Treeball, merupakan serangkaian gambar yang dibuat menggunakan blok warna. Tato ini banyak dipakai oleh suku Maori.
3. Outschool (Oldskool), tato yang dibuat berupa gambar-gambar zaman dulu, seperi perahu jangkar atau simbol yang tertusuk pisau.
4. Newschool (Nuskool), gambarnya cenderung mengarah ke bentuk grafiti dan anime.
5. Biomekanik (Biomechanic), berupa gambar aneh yang merupakan imajinasi dari teknologi, seperti gambar robot, mesin dll. (Olong, 2006:85)

Pada awalnya, secara lokalitas tato merupakan kebudayaan yang eksis di daerah masing-masing namun kini tato ada di seluruh permukaan bumi. Munculnya tato di dunia awalnya masih menggunakan teknik manual yaitu melalui bahan-bahan tradisional. Pada umunya tato berfungsi sebagai ritual pada suku Maya, misalnya pada bayi akan dicetak dikeningnya ketika ia lahir, kemudian akan dilanjutkan pada bagian batang hidung dan kepala bagian belakang.

Tato di Indonesia berawal dari kepulauan Mentawai yang terletak di sebelah barat Sumatera Barat. Mentawai biasanya menjalani upacara peralihan masa kanak-kanak ke remaja, mereka mengadakan pesta besar dan tubuh anak

ditato oleh sipatiti, yakni seorang ahli tato ataupun bagi seorang perempuan muda akan makin cantik bila memiliki banyak tato. Intinya perempuan ini akan dikagumi laki-laki bila memiliki banyak *body painting*. Berbeda dengan suku Dayak yang memiliki sejarah pembuatan tato di Indonesia, bagi masyarakat suku dayak seorang laki-laki yang di tato lengannya memiliki keberanian luar biasa karena pernah memenggal kepala musuhnya.

Saat ini, di Indonesia sendiri, tato bukan hanya untuk memperlihatkan status sosial tertentu, seperti halnya menandakan seseorang berstatus preman atau kriminal. Tato menjadi budaya populer yang secara sederhana lebih sering disebut budaya pop, merupakan fenomena yang menyangkut apapun yang terjadi di sekeliling kita setiap harinya. Gaya berpakaian, film, musik, makanan, termasuk bagian dari budaya pop.

> Definisi sederhana dari populer sendiri adalah sesuatu yang dapat diterima, disukai, atau disetujui oleh masyarakat banyak. Sementara, definisi sederhana dari budaya adalah salah satu pola yang merupakan kesatuan dari pengetahuan, kepercayaam, serta kebiasaan yang tergantung kepada kemampuan manusia untuk belajar dan menyebarkannya ke generasi selanjutnya. (Olong, 2006:8)

Dahulu budaya tato hanya menjadi simbol bagi kalangan tertentu, misalnya dibubuhkan kepada seseorang yang hendak memasuki masa dewasa dengan melalui proses ritual yang bersifat magis dan berbelit, sedangkan dewasa ini tato menjadi konsumsi bagi banyak kalangan tanpa melihat dan merasa bahwa individu tersebut sedang memasuki suatu keadaan tertentu dengan tato sebagai simbolnya. Hal tersebut juga merupakan bukti penguat bahwa tato menjelma dari tradisi dengan budaya tinggi (*high culture*) menjadi budaya pop (*pop culture*),

dimana dari berbagai kalangan tanpa memandangan status sosial merasa nyaman menggunakannya.

Muncul dan berjamurnya salon-salon atau studio-studio tato di Indonesia merupakan dukungan tersendiri bagi pengguna tato. Pada sisi yang berbeda tato dikenal dengan kesan yang mengerikan dan maskulin yang hanya digunakan oleh laki-laki, padahal banyak juga wanita yang menjadi pengguna tato. Wanita yang terlihat anggun ternyata banyak yang mengekspresikan kesukaannya melalui tato. Biasanya wanita pengguna tato memakai gambar-gambar yang lucu, misalnya bunga, mahkota, sayap malaikat, kupu-kupu, hati, tokoh kartun, serta gambar-gambar yang menunjukan bahwa seperti itulah keanggunan mereka sesungguhnya, serta warna-warna yang menunjukan wanita seperti warna merah muda dan biru muda. Akan tetapi, di luar dari kelucu-lucuannya itu masih banyak pengguna tato yang menggunakan gambar-gambar yang terlihat garang dan seram.

Masyarakat yang hanya melihat sekilas tentang wanita bertato biasanya langsung mengambil kesimpulan bahwa wanita yang bertato adalah wanita yang nakal yang tidak tahu aturan, dan tidak jauh mereka menghakimi bahwa wanita bertato itu galak dan mengerikan. Hal tersebut membuat wanita yang bertato merasa lebih tidak dihargai oleh masyarakat luas, sementara setiap manusia ingin dihargai dan dihormati, namun sepertinya tanggapan-tanggapan yang diberikan masyarakat tentang wanita bertato mempengaruhi konsep diri dalam kehidupannya. “Konsep diri seseorang seperti kaca cermin,dengan pemikiran

bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh pandangan orang lain terhadap individu yang bersangkutan". (Burns 1993:17)

Konsep diri seseorang terbentuk dari komponen kognitif yang disebut *self image* atau citra diri dan komponen afektif yang disebut *self esteem* atau harga diri, yang dipengaruhi oleh *significant other* (orang lain), orang lain disini adalah orang lain yang sangat penting yang memiliki hubungan darah yang bisa jadi masih hidup ataupun sudah meninggal misalnya saja orang tua, saudara-saudara, kakak, adik. Orang lain yang dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional. Dari merekalah secara perlahan-lahan terbentuk konsep diri. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan menyebabkan kita menilai diri kita secara positif, sebaliknya ejekan, cemoohan, dan hardikan membuat kita memandang diri kita secara negatif. Konsep ini juga berasal dari George Heber Mead, memandang diri kita seperti orang-orang lain memandangnya, berarti mencoba menempatkan diri kita sebagai orang lain. Yang mempengaruhi konsep diri selanjutnya adalah kelompok rujukan *(reference group),* orang orang dekat yang tidak ada ikatan darah, misalnya teman kantor, lingkungan bermain baik di rumah atau di sekolah. Kelompok rujukan yaitu kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap konsep diri kita, kelompok ini adalah orang yang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya (Rakhmat, 2008:104). Seperti yang dibahas Mead, konsep diri berkaitan erat dengan interaksi simbolik. Mead mengatakan bahwa pikiran *(mind)* dan aku/diri *(self)* berasal dari masyarakat *(society)* atau proses-proses interaksi. Bagi Mead tidak ada pikiran yang lepas bebas dari situasi sosial. Konsep diri

timbul untuk disatukan dan diorganisasikan melalui internalisasi orang lain secara umum. (Effendi, 1993:390)

Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai makhluk yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan. Konsep diri juga didefinisikan secara umum sebagai kenyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu. Konsep diri seorang wanita bertato, mereka menginginkan kebebasan bertindak, kebebasan berpikir dan kebebasan berprilaku.

Konsep diri merupakan bagian yang penting dari kepribadian seseorang yaitu sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku. Jika manusia memandang dirinya tidak mampu, tidak berdaya dan hal-hal negatif lainnya, ini akan mempengaruhi dia dalam berusaha. Konsep diri menjadi sangat mempengaruhi kepribadian seseorang, dengan konsep diri yang dimiliki seseorang, dia akan bertingkahlaku sesuai dengan konsep dirinya. Setiap perbuatan atau tingkah laku seseorang berdasarkan konsep yang dibentuknya untuk menampilkan seseorang yang dia bentuk.

Wanita mempunyai konsep dirinya masing-masing saat melakukan interaksi sosial, apa yang mereka pikirkan tentang dirinya akan tercermin dari bagaimana mereka berbicara dan bagaimana cara mereka berpenampilan dan

bersikap. Citra yang mereka buat mengenai diri sendiri dengan sendirinya tampil melalui cara-cara tersebut.Bagaimana mereka mengapresiasi diri sendiri dan tingkat penghargaan terhadap dirinya sendiri akan tercermin dari tingkah laku dan kepribadian yang mereka tunjukan kepada masyarakat. Menurut Mead juga :

> "Konsep diri sebagai suatu obyek timbul di dalam interaksi sosial sebagai suatu hasil perkembangan dari perhatian imdividu tersebut mengenai bagaimana orang-orang lain bereaksi kepadanya. Sehingga dia dapat mengantisipasikan reaksi-reaksi orang lain agar bertingkah laku dengan pantas, individu tersebut belajar untuk menginterpretasikan lingkungannya sebagaimana yang dilakukan orang-orang lainnya.(Burns 1993 : 19)"

Penggabungan dari perkiraan-perkiraan seperti itu mengenai bagaimana 'orang lain yang disamaratakan' ini akan memberikan tempat asal utama dari peraturan dalam yang pada akhirnya datang untuk membimbing dan mempertahankan/memelihara tingkah laku, bahkan jika kekuatan-kekuatan dari luar tidak ada lagi. Di dalam cara ini komunitas melaksanakan pengawasan terhadap tingkah laku dari masing-masing individu, sebagaimana hal ini dalam bentuk orang lain yang disamaratakan yaitu proses sosial dan pola budaya diasimilasikan ke dalam individu itu. Maka diri merupakan suatu struktur sosial yang timbul dari pengalaman sosial. Sekali terbentuk hal itu dapat memberikan pengalaman sosial bagi dirinya sendiri. Tetapi, yang lebih penting, Mead melihat bahasa sebagai penghubung diantara diri dan masyarakat itu. Manusia mempunyai simbol bahasa, maka dari itu tidak perduli apakah arti yang dikomunikasikan diantara dua individu ataupun antara seorang individu dengan dirinya sendiri. Menurut Mead, "Di dalam situasi yang terakhir ini individu tersebut menaruh dirinya sendiri pada tempat orang lain dan dapat mengambil alih sikap-sikap seorang lainya dan bertindak terhadap dirinya sendiri sebagaimana orang lain

berbuat"(Burns 1993 : 19). Dalam buku tersebut, Horney juga mengatakan bahwa :

> "Seseorang yang tidak mempercayai dirinya sendiri patut untuk disayangi adalah orang yang tidak mampu untuk mencintai orangorang lain, dan dari karyanya yang selanjutnya dia dapat melihat yaitu,'semakin banyak kecemasan dilepaskan dengan psiko-analisa, semakin mampu membuat seseorang tersebut untuk menyayangi dan mempunyai toleransi yang sungguh-sungguh bagi dirinya sendiri dan bagi orang-orang lain."(Burns 1993 : 287)

Pemahaman akan diri mencakup pengungkapan diri dan kesadaran diri yang berlangsung sepanjang hidup suatu individu melalui segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya. Setiap individu akan belajar dari setiap pengalamannya, mencakup bagaimana dia menyikapi suatu permasalahan dan apa tindakan yang akan dia ambil untuk menyelesaikan masalah tersebut, menunjukan seberapa dalam dia mengetahui dan memahami dirinya. Identitas dibentuk oleh diri kita sendiri dan melekat dalam sikap dan tingkah laku kita. Identitas tersebut akan mempengaruhi bagaimana orang lain memperlakukan kita, juga mempengaruhi kita dalam mempresepsikan diri kita.

Karena konsep diri itu abstrak maka cocok untuk ranah penelitian kualitatif, disini peneliti mengangkat judul ini berangkat dari ketertarikan akan keingintahuan lebih lagi akan konsep diri dari wanita bertato.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah melalui pertanyaan makro dan mikro.

1.2.1. Rumusan masalah Makro

Bagaimana Konsep diri wanita bertato anggota Paguyuban Tattoo Bandung?

1.2.2. Rumusan masalah Mikro

Berdasarkan pertanyaan makro diatas, maka peneliti dapat merusmuskan pertanyaan mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana wanita bertato anggota Paguyuban Tattoo Bandung memaknai dirinya sendiri *(self)*?
2. Bagaimana *significant other* memaknai wanita bertato anggota Paguyuban Tattoo Bandung?
3. Bagaimana *reference group* memaknai wanita bertato anggota Paguyuban Tatto Bandung?

1.3. Maksud dan Tujuan penelitian

1.3.1. Maksud penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa Bagaimana konsep diri wanita bertato anggota Paguyuban Tattoo Bandung (studi fenomenologi tentang konsep diri wanita bertato anggota Paguyuban Tattoo Bandung)

1.3.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui wanita bertato anggota Paguyuban Tattoo Bandung memaknai dirinya sendiri *(self)*
2. Untuk mengetahui *significant other* memaknai wanita bertato anggota Paguyuban Tattoo Bandung
3. Untuk mengetahui *reference group* memaknai wanita bertato anggota Paguyuban Tatto Bandung

1.4. Kegunaan penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis maupun praktis.

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap agar penelitian ini dapat mengembangkan kajian studi Ilmu Komunikasi secara umum dan konsep diri secara khusus. Selain itu pula dapat menjadi acuan dalam memperdalam pengetahuan dan teori mengenai informasi yang berhubungan dengan studi Ilmu Komunikasi.

1.4.2. Kegunaan praktis

1. Kegunaan bagi peneliti

   Penelitian yang dilakukan berguna bagi peneliti yaitu sebagai aplikasi dari keilmuan yang selama dalam masa perkuliahan hanya diterima secara teori. Penelitian ini diharapkan dapat member pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, khususnya dalam memahami kehidupan.

2. Kegunaan bagi universitas

   Bagi universitas, khususnya program studi Ilmu Komunikasi, diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai literature bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian yang sama, serta diharapkan dapat berguna untuk seluruh mahasiswa dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa dan memberikan pengetahuan tentang konsep diri wanita bertato.

3. Kegunaan bagi masyarakat

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat mengenai keberadaan wanita bertato di sekitar lingkungannya, khususnya mengenai konsep diri wanita anggota paguyuban tattoo Bandung.